

Efektivitas Kegiatan Ahad Mengaji Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Desa Gohor Lama

Yunda Khairunisa¹, Abdul Fattah Nasution²

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
yunda0301192164@uinsu.ac.id, abdufatahnasution@uinsu.ac.id

ABSTRACT

As Muslims, should be able to read the quran properly and correctly to make it easier to understand the teachings of our own religion and carry out our religious activities. The problem is that there are still many Muslims who cannot read the qur'an properly and correctly. Therefore, the researcher is interested in raising this problem as a study with the formulation of the problem how the effectiveness of Sunday Koran activities in improving the ability to read the qur'an in the village of Gohor Lama, what activities are included in Sunday Koran activities, what are the obstacles in carrying out Sunday qur'an activities. With the aim of research to find out how effectiveness, programs, and obstacles are felt when carrying out this Sunday qur'an program. The benefit of this research is to develop the author's knowledge as an effort to complete the final project, as well as to increase knowledge in the community and as a means of criticizing the Sunday qur'an program. This study uses descriptive qualitative research methods with data collection techniques of observation, interviews and literature studies with data analysis techniques of data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study are that the Sunday qur'an activity is effective in improving the ability to read the qur'an in the village of Gohor Lama. This research contributes in the form of socializing Sunday qur'an activities to people who have not participated in Sunday qur'an activities.

Keywords: *Al-Qur'an Al-Qur'an Recitations Sunday, Non-Formal Education, Al-Qur'an*

ABSTRAK

Sebagai umat Islam sudah seharusnya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar untuk mempermudah memahami ajaran agamanya sendiri dan menjalankan kegiatan agamanya. Masalahnya masih banyak umat Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai sebuah penelitian dengan rumusan masalah bagaimana efektivitas kegiatan Ahad Mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat di Desa Gohor Lama, apa saja kegiatan yang terdapat dalam kegiatan Ahad Mengaji, apa saja yang menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan Ahad Mengaji. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana efektivitas, program-program, serta hambatan yang dirasakan saat melaksanakan program Ahad Mengaji ini. Manfaat dari penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan penulis sebagai upaya penyelesaian tugas akhir, serta menambah pengetahuan di masyarakat dan sebagai sarana kritik terhadap program Ahad Mengaji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi literatur dengan teknik analisis data, pengumpulan data,

reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan Ahad Mengaji efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat di Desa Gohor Lama. Penelitian ini berkontribusi dalam bentuk mensosialisasikan kegiatan Ahad Mengaji kepada masyarakat yang belum ikut serta dalam kegiatan Ahad Mengaji.

Kata kunci: : Ahad Mengaji, Tilawah Al-qur'an, Pendidikan Non Formal, Al-qur'an

PENDAHULUAN

Sebagai seorang muslim belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki atau perempuan, belajar adalah suatu kewajiban bagi manusia terlebih lagi pada umat muslim agar menjadi manusia yang seutuhnya, menurut Zulfahmi Lubis dengan belajar kita dapat memahami apapun yang dapat kita ingin pelajari, agama Islam sebenarnya menuntut kita untuk terus belajar bahkan hal-hal yang bukan tentang keagamaan terlebih lagi mempelajari ilmu agama dan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang harus dipelajari dan dijadikan pedoman serta tuntunan hidup bagi seorang muslim. Al-Qur'an merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman dan sumber hukum Islam, namun untuk mengetahui hukum yang terkandung didalamnya kita terlebih dahulu harus dapat membacanya kemudian mempelajari dan memaknai setiap ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan hamper semua ibadah yang kita kerjakan terdapat tuntunannya dalam Al-Qur'an.

Rasulullah SAW sebagai nabi dan rasul yang menerima Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT untuknya dan kita sebagai umatnya, Al-Qur'an terbukti mengubah kehidupan bagi siapa saja yang mempelajarinya terbukti dari kehidupan para sahabat yang berubah drastis setelah beriman kepada Allah dan Rasulnya yang kemudian mempelajari Al-Qur'an sehingga mengubah banyak aspek dalam kehidupannya dan hal tersebut jugalah yang sudah seharusnya kita alami di masa sekarang ini, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat muslim yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar terlebih dalam mempelajarinya. Di Desa Gohor Lama terdapat sebuah kegiatan Ahad Mengaji yang berdiri selama 15 tahun sebagai program yang dibuat oleh Kepala Desa pada saat itu sebagai upayanya dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an untuk masyarakat, akan tetapi masalahnya masih banyak juga masyarakat yang belum mengikuti kegiatan tersebut maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan rumusan masalah: Bagaimana efektivitas kegiatan Ahad Mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat di Desa Gohor Lama?; Apa saja kegiatan yang terdapat dalam kegiatan Ahad Mengaji?; Apa saja yang menjadi hambatan dalam menjalankan kegiatan Ahad Mengaji?. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana efektivitas, program-program, serta hambatan yang dirasakan saat melaksanakan program Ahad Mengaji ini. Kemudian manfaat dari penelitian ini untuk mengembangkan keilmuan penulis

sebagai upaya penyelesaian tugas akhir, serta menambah pengetahuan di masyarakat dan sebagai sarana kritik terhadap program Ahad Mengaji. Untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan Ahad Mengaji tersebut.

Sebagai bahan pertimbangan penulis juga mencantumkan beberapa penelitian terdahulu seperti: "Implementasi program tahsin tilawah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an kaum ibu di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang" yang di tulis oleh Nur Khafifah Indriyani Batubara. Penelitian ini berisi tentang bagaimana penerapan program tahsin Al-Qur'an di Desa Marindal I untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui berbagai metode pengajaran, seperti ceramah *talaqqi* dan *qira'ati* agar ibu-ibu dan masyarakat dapat membaca Al-Qur'an sebagaimana dengan kaidah tajwid yang berlaku. Kemudian pertimbangan selanjutnya yaitu penelitian dari Muhammad Syafirin DKK yang berjudul "Program Tahsin Al Tilaah/Al Qira'ah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak-anak di TPQ Maqomal Mahmud MW". Pada penulisan kali ini Muhammad Syafirin dkk memaparkan bahwa program tilawah dan al qira'na dinilai sebagai program yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri yang ada di TPQ Maqomal Mahmud MW, hal ini dikarenakan program tersebut dilaksanakan dengan sistem tasmi' yang dimana guru menyimak bacaan santri secara satu persatu, yang dinilai lebih efektif pelaksanaannya.

KAJIAN LITERATUR

Efektivitas berasal dari kata efektif yang menurut KBBI memiliki arti efek, pengaruh, akibat dan dapat membawa hasil maka dapat di simpulkan bahwa efektivitas ialah pengaruh seseorang terhadap kegiatan yang tepat sasaran. Efektivitas ialah seberapa baik pekerjaan yang dihasilkan, yang di tandainya dengan hasil yang sesuai harapan (Mingkid, Liando, and Lengkong 2017).

Coombs berpendapat "Pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang terorganisasi serta sistematis diluar sistem sekolah formal yang dilakukan secara mandiri untuk mencapai tujuan belajarnya". Sementara defenisi lain SEAMEO 1971 bahwa pendidikan nonformal upaya pendidikan yang didalamnya terdapat komunikasi teratur dan terarah yang diadakan di luar sekolah formal sehingga peserta didik mendapat informasi, pelatihan atau pengetahuan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Yang bertujuan mengembangkan sikap pengetahuan, keterampilan untuk berperan dan memberi manfaat bagi keluarga, lingkungan sekitar bahkan negara.

Defenisi tersebut maka dapat disimpulkan pendidikan nonformal atau luar sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Kemudian dapat dipahami bahwa pendidikan nonformal merupakan kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam sekolah formal yang didalamnya berisi kegiatan belajar dengan tujuan

menjadikan peserta didik mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan bimbingan untuk mencapai tujuan belajarnya (Dacholfany 2018).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Ahad Mengaji merupakan sebuah program pendidikan non formal di luar jam sekolah, yang bentuk oleh perangkat desa Gohor Lama sebagai upaya meningkatkan pengetahuan pendidikan masyarakat di bidang agama dengan program tahsin Al-Qur'an sebagai upaya pembenahan bacaan Al-Qur'an masyarakat, agar sesuai dengan hukum dan kaidah tajwid (Oktarina 2020).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kesanggupan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Dalam hal ini mampu memiliki arti kesanggupan dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan membaca memiliki arti memahami isi dari tulisan dan mampu membacanya dengan lisan atau sekedar dalam hati. Maka dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan penikatan teks yang dilihat melalui indra pengelihian yang dibunyikan dengan suara atau dalam hati (Hadini 2017). Sedangkan Al-Qur'an memiliki arti yaitu kumpulan wahyu Allah yang di tulis dalam mushaf yang diberi nama al-qur'an, yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman umat Islam, yang apabila membacanya akan berpahala, dan hukum mempelajarinya wajib bagi umat Islam dan harus sesuai dengan hukum tajwid (Ishaq and Nawawi 2017). Tajwid memiliki arti memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *haq*-nya atau sifatnya, membacanya sesuai dengan makhrajnya.(Ishaq and Nawawi 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dand Taylor sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moloeng, mengartikan penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian yang kemudian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah: *Efektivitas Kegiatan Ahad Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Desa Gohor Lama*. Untuk menentukan pengambilan populasi dan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling yang dimana peneliti merumuskan yang menjadi ciri khusus atau standarisasi dalam penetapan populasi dan sampel dalam penelitian ini, dengan begitu maka peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang dihasilkan sebagai landasan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi literatur. Sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam penelitian kualitatif maka dengan teknik tersebut diharapkan dapat menentukan data yang valid dan data yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data utama dan didapatkan melalui subjek penelitian secara langsung atau melalui dari pihak pertama yaitu guru sekaligus pengelola kegiatan Ahad Mengaji, dan peserta didik yang belajar pada kegiatan Ahad Mengaji, yang berisikan data yang autentik, objektif dan reliabel (Abdul Fattah Nasution 2023). Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang berasal informan pendukung yang dalam hal ini yang menjadi informannya adalah kepala desa Gohor Lama dan masyarakat desa Gohor Lama. Peneliti juga menggunakan berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu berupa buku, internet, pendapat para ahli dan studi terdahulu yang memiliki persamaan atau hubungan terhadap penelitian ini dalam mengumpulkan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Kegiatan Ahad Mengaji dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Desa Gohor Lama

Masyarakat qur'ani adalah tujuan dibuatnya program Ahad Mengaji. Pemerintahan daerah desa Gohor Lama berharap dengan adanya program Ahad Mengaji dapat membentuk pribadi masyarakat yang cinta Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ahad Mengaji telah banyak memberikan perubahan yang cukup berpengaruh terhadap kualitas bacaan qur'an masyarakat, hal ini ditandai dengan meningkatnya kualitas bacaan qur'an masyarakat, dari yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sampai lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini juga dipengaruhi dengan umur berdirinya program Ahad Mengaji ini yang sudah cukup lama, sehingga tidak dipungkiri saat ini masyarakat desa Gohor Lama sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, yaitu sesuai dengan hokum tajwid. Berdasarkan penelitian di lapangan, tidak semua masyarakat desa Gohor Lama mengikuti kegiatan Ahad Mengaji ini, namun melihat umur berdirinya kegiatan ini yang sudah cukup lama, hal ini dinilai mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat desa Gohor Lama. Masyarakat yang dulunya belum baik dalam membaca Al-Qur'an bahkan sampai buta huruf Al-Qur'an, kini sudah terlihat banyak perkembangan, hal ini terlihat dari kualitas bacaan pada kegiatan perwiridan bahkan juga ada beberapa maasarakat yang berhasil sampai mengikuti ajang *musabaqah tilawatil qur'an* dalam berbagai bidang Al-Qur'an. Dari rangkaian tersebut, aka dapat di simpulkan bahwa kegiatan Ahad Mengaji yang terdapat di Desa Gohor Lama telah efektif dilaksanakan.

Ahad Mengaji telah banyak mencetak generasi-generasi qur'ani. Banyak *qori* dan *qorih* yang belajar dari kegiatan Ahad Mengaji yang telah berhasil mengikuti ajang *musabaqah* tilawah Al-Qur'an. Efektivitas program ini bukan saja terlihat dari hal ini saja, namun banyak juga peserta didik yang mengikuti program Ahad Mengaji dari berbagai kalangan, bukan hanya kalangan anak-anak atau remaja saja, namun ada juga dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak. Hal ini menunjukkan bahwa Ahad

Mengaji telah mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat desa Gohor Lama. Hal ini tentunya sangat baik mengingat bahwa kewajiban belajar bagi umat muslim sampai akhir hayat, hal ini senada dengan hadits rasul yang berbunyi “Tuntutlah ilmu dari buayan sampai ke liang lahat” (Arab). Terlebih lagi ilmu agama, karena dengan ilmu agama tentunya dapat menghantarkan kita kepada ketakwaan terhadap Allah SWT.

Program-Program Ahad Mengaji

Ahad Mengaji memiliki beberapa program yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik diantaranya:

1. *Tahsin* Al-Qur’an

Tahsin memiliki arti baik dan bagus yang berasal dari kata hasanayashunu-husnan. Jadi tahsin memiliki arti membaca Al-Qur’an yang baik dan bagus yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid yang memperindah cara membacanya.(Bustomi, Laeli, and Kunci 2021)

Mempelajari ilmu Al-Qur’an sesuai dengan hukum dan kaidah tajwid adalah wajib hukumnya, karena beda dalam penyebutan huruf Al-Qur’an maka dapat merubah artinya, maka dari itu belajar membaca Al-Qur’an sesuai dengan hukum dan kaidah tajwid menjadi wajib hukumnya bagi umat muslim.

2. *Mujawwad* Al-Qur’an

Nagham berasal dari *maqamat al’arabiyah* dalam kebudayaan tradisi bangsa Arab. *Nagham* memiliki arti bunyi kalimat ketika dibunyikan. Para Qori’ di Indonesia mengartikan *nahwa maqam* adalah sistem melodi Arab. Pada permulaan ke 20 gaya membaca Al-Qur’an dengan *mujawwad* mulai berkembang di Indonesia, yang diaktori oleh pelajar-pelajar Indonesia yang menyelesaikan studi di Makkah dan para haji yang kembali ke tanah air. Lagu yang mereka bawakan dikenal dengan nama *makkawi* (Albadi, Supraha, and Indra 2021).

Lagu atau *nagham* dalam gaya *mujawwad* dan *muratal* dalam etnomusikologi memiliki lebih dari 50 lagu (*maqam*) yang tidak hanya digunakan untuk melantunkan ayat-ayat dan syair-syair mahsyur (Arieska 2015). Dari sekian banyak lagu, ada 7 lagu yang di anggap sebagai jendela lagu Al-Qur’an yang menjadi rumus di antaranya:

- | | |
|-------------|-------------|
| a. Bayati | e. Rast |
| b. Hijaz | f. Sikah |
| c. Saba | g. Jiharkah |
| d. Nahawand | |

Komponen-komponen lagu ini jika dalam kegiatan Musabaqah Tilawatil Al-Qur’an menjadi komponen wajib yang harus di bawakan dalam ber-*mujawwad* dalam ajang perlombaan tersebut oleh para qori dan qoriah, dan tentunya juga harus di baca dengan hukum tajwid yang berlaku (Masrurin 2019).

3. *Syarhil Al-Qur'an*

Retorika dalam berbicara atau *public speaking* adalah seni yang mengajarkan penyampaian tutur yang efektif oleh lisan untuk mempengaruhi orang lain. Kemampuan ini tidak dimiliki secara genetik melainkan harus dengan dilatih secara terus menerus. Dengan memiliki kemampuan *public speaking* yang baik seseorang akan mampu mempengaruhi orang lain terhadap apa yang ia katakan dengan tujuan orang lain tersebut dapat mengikuti hal-hal yang di sampaikan oleh pembicara tersebut (Dr.H. sugeng wanto, n.d.).

Islam mengajarkan kita umatnya untuk berdakwah, dalam hal ini maka ilmu retorika atau *public speaking* yang baik haruslah dapat dikuasai, agar orang lain yang mendengar ucapan pendakwah untuk menegakkan amar makruf nahi munkar atau mengajak untuk mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk (Fauziah 2019).

Pendakwah dianggap memiliki peran yang cukup penting dalam menyerukan amar makruf nahi munkar, maka Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) menggelar musabaqah syarhil qur'an dalam serangkaian agenda Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Event ini dilaksanakan secara berjenjang dari mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten hingga nasional dan bahkan internasional. Lomba ini dilakukan secara beregu yang terdiri dari 3 orang, 1 orang sebagai pensyarah, 1 orang sebagai qori atau pembaca Al-Qur'an, dan satu orang lagi sebagai penerjemah Al-Qur'an (Barotun Mabaroh, Widad Bariroh 2021).

Hambatan- Hambatan Dalam Pelaksanaan Program Ahad Mengaji

Hakikatnya manusia diciptakan dengan kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda setiap individunya. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap orang merupakan hal yang harus di syukuri. Kemampuan daya serap setiap orang berbeda-beda, tergantung dari kelebihan masing-masing, selain itu faktor usia juga mempengaruhi kemampuan daya serap seseorang terhadap apa yang di sampaikan (Zagoto, Yarni, and Dakhi 2019).

Dalam menjalankan program Ahad Mengaji, tentunya banyak sekali hambatan yang di hadapi, pada pembelajaran tahsin ialah perbedaan kemampuan daya serap inilah yang menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan program ini, kemampuan dalam penyebutan *makrorijul* huruf tidak semua orang dapat memahaminya dengan mudah faktor daya serap dan usia juga sangat mempengaruhi dalam menyebutkannya.

Dalam mempelajari mujwwad bukan hanya kemampuan tajwid saja, yang harus dikuasai, tetapi harus memiliki modal suara yang mendukung juga. Pada pembelajaran *mujawwad* Al-Qur'an hambatan yang dihadapi ialah kemampuan suara, Mengingat suara merupakan anugerah dari yang maha kuasa, maka kita sebagai manusia tidak bisa memaksakan hal tersebut untuk kita kuasai. Namun dibalik hal itu tentunya manusia memiliki bakat di bidang lain yang mendukung. Namun hal itu juga tidak semata menutup semanat belajar peserta didik, mengingat

dalam pelaksanaan musabaah tilawatil qur'an komponen penilaian bukan hanya di bidang suara saja, namun juga banyak dari bidang lain, seperti bidang tajwid, dan fashohah. Walaupun demikian peserta didik juga memiliki kesempatan untuk tetap belajar dan juga mengikuti perlombaan *mujawwad* Al-Qur'an pada *musabaqah tilawatil qur'an*.

Syarhil qur'an adalah model dakwah syarh Al-Qur'an diawali di Indonesia dalam bentuk perlombaan yang tergolong dalam cabang musabaqah di Musabaqah Tilawah Al-Qur'an (MTQ). Pada konteks musabaqah tersebut, cabang *syarh* Al-Qur'an tergolong unik karena memiliki metode yang tidak biasa dalam menyampaikan isi dan kandungan Al-Qur'an dengan melibatkan kerja sama dari tiga unsur atau pelaku, yakni:

1. Penserah: Orator atau penceramah yang menguraikan materi syarahan Al-Qur'an dengan model retorika khusus.
2. Penerjemah (Saritilawah): Seorang penerjemah ayat Al-Qur'an yang telah dibaca oleh seorang pembaca ayat Al-Qur'an yang spesifik mengenai tema kajian yang dibawakan oleh pencerah.
3. Pelantun Ayat (Qari atau Qariah): seorang ahli pembaca Al-Qur'an dengan model *mujawwad* atas dasar riwayat Hafsh dari 'Ashim (Fajrianty and Susanti 2018).

Kendala yang dihadapi pada saat pelatihan cabang ini ialah kemampuan mengingat dan konsentrasi merupakan hal utama yang harus diperhatikan, tidak semua anak memiliki kemampuan mengingat dengan mudah, dan juga konsentrasi yang fokus, sementara pada pembelajaran *syarhil qur'an* ini 2 hal tersebut merupakan komponen utama yang semestinya dikuasai.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa kegiatan Ahad Mengaji efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat desa Gohor Lama, dari masyarakat yang buta huruf Al-Qur'an menjadi mengetahui huruf dan bahkan lancar membaca Al-Qur'an yang tentunya sesuai hukum dan kaidah tajwid. Program *tahsin* Al-Qur'an, *mujawwad* Al-Qur'an atau tilawah Al-Qur'an, *syarhil qur'an* dan fahmil Al-Qur'an, telah berhasil mencetak generasi-generasi yang mumpuni dalam bidang yang telah diajarkan, yang kemudian mengikuti berbagai ajang kejuaraan musabaqah. Namun dibalik itu semua kegiatan Ahad Mengaji memiliki beberapa hambatan dalam menjalankan kegiatan tersebut seperti kemampuan daya serap setiap orang yang berbeda-beda dalam memahami dan mempelajari huruf-huruf Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah huruf-huruf hijaiyah yang sesungguhnya. Kemudian kemampuan suara pada pembelajaran *mujawwad*, mengingat suara merupakan anugerah dari yang maha kuasa, mengingat tidak semua orang memiliki suara yang bagus sebagai pendukung utama dalam pembelajaran *mujawwad*, namun walaupun demikian antusias

masyarakat untuk tetap belajar *mujawwad*. Kemudian pada pembelajaran *syarhil* dan *fahmil* hambatan yang dihadapi adalah kemampuan daya serap dan nalar yang berbeda setiap orang.

Peneliti menemukan hasil temuan yaitu walaupun kegiatan Ahad Mengaji terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi masyarakat di Desa Gohor Lama akan tetapi masih ada juga masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tersebut sehingga penelitian ini memiliki kontribusi dalam upaya dalam menyebar luaskan kegiatan Ahad Mengaji dan dalam bentuk meningkatkan minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan Ahad Mengaji. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat menemukan novelty dan mengindikasikan temuan penelitian lebih seksama lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albadi, Wido Supraha, and Hasbi Indra. (2021). "Implementasi Seni Baca Irama Al Qur'an (Nagham) Dalam Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an." *Rayah Al-Islam* 5 (01): 98-112. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.389>.
- Arieska, Riyan. (2015). "Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Di UKM Hiqma UIN Raden Intan Lampung." *Risikesdas* 2018 3: 103-11.
- Barotun Mabaroh, Widad Bariroh, Zumroh Islamiyah. (2021). "Pelatihan Public Speaking Bagi Santri Pondok Pesantren." *Pengamas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1): 1-11. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/pengamas/article/view/2152>.
- Bustomi, Muhamad, Sobrul Laeli, and Kata Kunci. (2021). "Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak Di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah." *Kilas Artikel Abstrak* 2: 169-74. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>.
- Dacholfany, M. Ihsan. (2018). "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal Di Metro Lampung (Studi Kasus Pkbm Al-Suroya)." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 02(1), Hal.45.
- Dr.H. sugeng wanto, M.Si. n.d. "Metode Dakwah Syarhil Qur'an | i."
- Fajrianty, Handieni, and Ressi Susanti. (2018). "Strategi Pembinaan Dakwah Syarhil Quran Di Padepokan Syarhil Quran Lampung." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2 (2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.524>.
- Fauziah, Mira. (2019). "Konsep Kebaikan Dalam Perspektif Dakwah AL-IDARAH : JURNAL MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI ISLAM, 3(1), Januari - Juni 2019 , Pp . 95 - 108." *Doi* 3 (1): 95-108.
- Hadini, Nining. (2017). "Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata Di TK Al-Fauzan Desa Ciharshas

Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur.” *Jurnal Empowerment* 6 (1): 19–24.
<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjxufV3IXkAhUjhuYKHahLAoEQFjABegQIBxA C&url=http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/empowerment/article/download/370/268&usg=AOvVaw00fevBbmE>.

Ishaq, Ahmad Hanifuddin, and Ruston Nawawi. (2017). “Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira’Ah.” *Qof* 1 (1): 15–24.
<https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.926>.

Masrurin, ‘Ainatu. (2019). “Murattal Dan Mujawwad Al-Qur’an Di Media Sosial.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 19 (2): 188.
<https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-04>.

Mingkid, Jonathan, Daud Liando, and Johny Lengkong. (2017). “Efektivitas Penggunaan Dana Desa Dalam Peningkatan Pembangunan.” *Eksekutif Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 2 (2): 1–11.

Oktarina, Mikyal. (2020). “Faedah Mempelajari Dan Membaca Al-Qur’an Dengan Tajwid.” *Serambi Tarbawi* 8 (2): 147–62.
<https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i2.5072>.

Zagoto, Maria Magdalena, Nevi Yarni, and Oskah Dakhi. (2019). “Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 2 (2): 259–65.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>.

Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Kreatif.